No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
nggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
DAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Karya :
T J A N
jilid :
15

"JURUS PERTAMA !"

Walaupun Tay-hoa Kitsu Chin Leng-hui me, miliki ilmu silat yang amat lihay, namun sa lit jiga baginya untuk menghadapi serangan angin dingin yang menusuk tulang itu, apalagi sejak pertarungan berlangsung, ia sudah menderita kerugian yang amat besar dalam tenaga dalamnya.

Tak heran kalau ia menjadi terperanjat se telah merasakan datangnya angin dingin yang dilepaskan musuh, cepat cepat dia menghimpun segenap tenaga dalamnya siap sedia melakukan serangan nekad untuk beradu jiwa.

Siapa tahu, baru saja dia menggerakan bahu nya, Suma Thian-yu telah membentak keras,

"Kan-kun-to-coan (memutar balik jagad)!"

Mendengar itu Tay-hoa kitsu tertegun, tak sempat berpikir panjang lagi dia membalikkan badan sambil memutar kepalan, ditengah jalan ia merubah gerakannya menjadi jurus Kan-kun to-coan.

Kalau dibicarakan memang aneh sekali, begitu serangan tersebut dilancarkan, ternyata angin pukulan musuh yang menyergap tiba menyambar dari samping, sama sekali tidak menyebabkan cedera.

Sementara Chin Leng-hui masih terkejut bercampur keheranan, Si Setan muka hijau Siang Tham sudah membentak lagi :

"Jurus kedua!"

Baru saja seruan itu bergema, ditengah udara telah bergema lagi suara deruan tajam yang memekikkan telinga.

Chin Leng-hui terkesiap, sewaktu mendongakkan kepalanya, segulung angin puyuh seperti sebuah jaring yang terpentang lebar langsung menerurung ke atas batok kepalanya.

Waktu itu, Chin Leng-hui sudah kehabisan tenaga dan lelah sekali, meski menyaksikan datangnya ancaman yang hebat, dia tak mampu

berbuat apa-apa lagi, tanpa terasa sambil menarik napas dingin dia memejamkan mata siap menerima kematian.

Untung disaat yang paling kritis, mendadak Suma Thian yu berteriak lagi :

"Sian hong sau soat (angin puyuh menyapu salju). Kui seng ti to (bintang kejora menendang bintang)!"

Kasihan Chin Leng hui, dia berubah seperti seorang boneka saja, tanpa berpikir panjang dia segera turun tangan melakukan apa yang didengarnya itu,

Mula mula dia menggunakan jurus Sian hong sau soat untuk menampik lenyap hawa dingin musuh yang menyambar datang dari atas, menyusul kemudian tangan dan kakinya digunakan bersama menggunakan jurus Kai seng ti to untuk menyerang Si Setan muka hijau;

Untuk diceritakan kembali memang sangat panjang, tapi keadaan pada waktu itu berlangsung dalam sekejap mata, seakan akan dua gerakan digunakan bersama sama.

Apa lagi Tay hoa kitsu sudah puluhan tahun lamanya mendalami ilmu Tay cing to liong ciang, dan dengan begitu diberi petunjuk. dia

epara mempergunakannya dengan lancar.

Mimpipun si setan muka hijau Siang Tham tak menyangka kalau beberapa patah kata dari Suma Thian yu itu dapat merubah Chin Leng hui yang berada diposisi kalah menjadi menang.

Sesaleh menyadari kalau ujung kaki musuh telah berada didepan tenggorokannya, dia baru terperanjat dan buru-buru membalikkan tubuhnya untuk menghindarkan diri.

Pada saat yang bersamaan pula, Suma Thian yu melompat masuk pula ketengah arena, tidak terlalu kemuka tidak pula terlalu kebelakang, persis berada diantara Chin Leng hui dan Siang Tham berdua.

Sambil bergendong tangan dan tertawa, pemuda itu lantas berseru :

"Kalian berdua memang setanding dan sebanding, sungguh hebat pertarungan kalian; benar-benar hebat sekali ".

Sementara itu Setan muka hijau Siang Tham agak gelisah juga melihat Suma Thian yu tampilkan diri, tapi diluarnya dia tetap mempertahankan wajahnya yang menyeringai seram, setunya :

"Bocah keparat, kau berani mengacau pertarungan kami. apakah tanggung jawab ini hendak kau pikul seorang diri ?"

Suma Thian yu segera tertawa terbahak-bahak.

"Haaaaahhh . . . haaaahhh . . . haaahh pertarungan ini bisa berkobar gara gara urusan kita berdua. sudah sepantasnya kalau persoalan inipun diselesaikan juga oleh kita berdua bagaimanapun jua orang adalah kuan ruan yang memperingatkan kita, tentu saja tak boleh dikatakan dendam atau sakit hati. Wahai orang she Siang, jika kau ingin memperlihatkan kekuatanmu, perlihatkan saja kepada sauya, tak bakal sauyamu akan berkerut kening atau bersikap sungkan kepadamu !'

Dengan ucapan mana, sudah jelas anak tersebut sedang menantang untuk bertarung, Setan muka hijau yang berpengalaman tentu saja dapat mendengarnya.

Tapi dia memang seorang manusia yang licik dan banyak tipu muslihatnya, sebagai orang yang cerdas, ia tak ingin menerima tantangan dari seseorang yang berkepandaian silat jauh lebih tinggi darinya.

Kontan saja dia tertawa dingin, serunya :

"Saat sekarang bukan saat yang tepat untuk bertarung. apalagi toaya masih ada urusan lain, kita bersua lagi setengah bulan kemudian di telaga Tong ting oh !"

Selesai berkata, dia lantas memberi tanda kepada anak buahnya dan buru buru melarikan diri.

Suma Thian yu sama sekali tidak menghalangi kepergian mereka, dia merasa sepantasnya untuk mengalah sedikit pihak yang lebih lemah, apalagi musuh sudah berjanji akan bertemu agi ditelaga Tong ting oh setengah bulan lagi, apakah dia bisa kabur ke langit ?

Tapi setelah kepergian Setan muka hijau, dengan cepat dia teringat pula akan satu hal; diam diam pikirnya kemudian dengan wajah tertegun.

"Mengapa Siang Tam menjanjikan pertemuan ditelaga Tong ting oh setengng bulan kemudian ? Padahal, waktu itu adalah saat janjiku dengan dua bersaudara Thia, masa si setan muka hijau sudah tahu kalau aku hendak pergi kemana sekarang ?"

Sementara dia masih melamun, mendadak dari belakang tubuhnya berkumandang suara dari Chin Leng Hui.

"Sauhiap, banyak terima kasih untuk petunjukanmu, terimalah salam hormat dari lohu"

Ucapan mana segera memotong lamunan Suma Thian yu. cepat dia berpaling kebelakang kebetulan waktu itu Chin Leng hui sedang mekjura dalam dalam.

Sambil menjerit kaget Suma Thian yu menyingkir ke samping, kemudian sambil menggoyangkan tangannya berulang kali dia berseru:

"Suheng, jangan bersikap demikian. bisa membuat siaute merasa malu . . ."

"Suheng !" ketika dua patah kata itu meluncur masuk ke dalam telinga Chin Leng hui, dia merasa terperanjat sekali, dengan wajah terperanjat dan keheranan ditatapnya pemuda itu lekat lekat. kemudian tanyanya:

"Mungkinkah Siauhiap telah salah melihat orang."

Sauma Thian yu tersenyum.

"Tak heran kalau suheng tak tahu. tolong tanya apa sebutan suheng terhadap Put Gho cu?"

"Dia adalah susiokku, apa maksud siauhiap menanyakan persoalan ini . . . ?" sahut Chin Leng hui

"Dia orang tua adalah guruku"

"Aaah, rupanya begitu." Chin Leng-hui segera berseru tertahan, tidak heran kalau siauhiap bisa menyebutkan jurus-jurus ampuh dari Tay cing to lioag ciang."

Sesudah berhenti sejenak dengan wajah berubah dia mengawasi Suma Thian yu beberapa kejap, lalu bertanya dengan nada tercengang:

"Maaf bila lohu akan mengajukan suatu pertanyaan yang tak layak kepadamu, selama ini susiok tak pernah menerima murid, bahkan sejak menjak empat puluh tahun berselang sudah lenyap dari dunia persilatan bagaimana caranya sehingga siauhiap bisa berkenalan dengannya?"

Suma Thian yu tertawa.

"Pertanyaan suheng memang benar, ia orang tua masih hidup di dunia ini."

Secara ringkas dia lantas menceritakan kisah nya sewaktu bertemu dengan Put Gho cu dan bagaimana diangkat menjadi murid.

Selesai mendengar penuturan tersebut, Tay hoa Kisu tertawa panjang, kemudian sambil menggenggam tangan Suma Thian yu kuat kuat dan b[illegible]ru hangat :

"Hiante, maafkan ihheng yang berpandangan cupat, harap kau jangan mentertawakan kebodohanku ini, tolong tanya siapa nama hiante?"

Suma Thian yu segera menyebutkan namanya, sedangkan Chin Leng hui juga memperkenalkan diri, mereka berdua segera merasakan kecocokan satu dengan lainnya, kendati pun usianya terpaut jauh namun mereka merasa soal umur bukan suatu halangan.

Tay hoa Kisu mempersilahkan Suma Thian yu mengunjungi kamar bacanya, kemudian memerintahkan orang menghidangkan sayur. Berdua berbincang dengan amat cocok, benar benar suatu pertemuan yang sangat menggembirakan kedua belah pihak.

Sementara mereka berdua sedang berbincang bincang, mendadak dari luar jendela berkumandang yang amat lirih, pertama tama Suma Thian yu yang merasakan hal tersebut paling dulu, dia segera menyambar sebatang sumpit dan langsung diayunkan ke atas.

"Bajingan laknat, turun kau!" bentaknya keras keras.

Sumpit itu meluncur ke udara dengan kecepatan tinggi dan langsung menembusi jendela

Suma Thian yu tidak diam, dia turut meluncur pula dengan kecepatan tinggi, bahkan sama cepatnya dengan daya luncur sumpit itu.

Tay-hoa Kisu merasa sedikit agak lambat daripada Suma Thian yu, namun diapun tidak dian, bagaikan segulung hembusan angin tubuhnya meluncur keluar jendela.

Tapi setibanya diluar situ, Suma Thian yu segera berseru dengan keheranan.

"Aneh, sudah jelas kudengar orang berjalan malam sedang lewat diatas atap rumah, mengapa tak nampak sesosok bayangan manusiapun? Jangan jangan aku telah salah dengar ?

Chin Leng hui hanya membungkam dalam seribu bahasa, padahal dia sama sekali tidak mendengar apa apa, tentu saja sulit baginya untuk ikut mengemukakan pendapat.

"Hiante !" ujarnya kemudian, "mungkinkah Siang Tham si keparat itu masih belum puas dan dia balik lagi kemari?"

Dengan cepat Suma Thian yu menggeleng.

"Ilmu meringankan tubuh yang di miliki orang itu tidak sedemikian hebatnya, sudah

pasti gembong iblis yang lebih lihay darinya yang telah datang berkunjung"

Ketika Tay hoa Kisu Chin Leng-hui mendengar ucapan tersebut, diam diam ia menarik nafas dingin, kalau dilihat dari mimik wajah Suma Thian-yu, jelas dia bukan berbohong tapi jejak musuh tak nampak, atas dasar apa ia berkata demikian ?

Suma Thian-yu mencoba untuk memeriksa sekejap sekeliling tempat itu, namun tak nampak hasilnya, sambil menggeleng katanya kemudian :

"Mungkin ada orang yang kebeiulan melewati tempat ini, lebih baik kita kembali kekamar saja !"

Mereka berdua melayang masuk lagi kedalam kamar baca lewat jendela, meskipun Chin Leng hui merasakan hati tersebut penuh tanda tanya, tapi berhubung Suma Thian yu adalah seorang yang berjiwa lurus, ilmu silatnya tinggi dan tidak mirip manusia yang suka mengunggulkan diri maka peristiwa mana tak sampai menimbulkan kecurigaan Chin Leng hui.

Coba kalau berganti orang lain, dia pasti akan mengajukan setumpuk pertanyaan.

Sekembalinya ke dalam ruangan dan baru saja akan duduk, tiba tiba Suma Thian-yu menjerit kaget lagi, sembari menuding ke tiang dalam ruangan, serunya tertahan:

"Suheng, cepat lihat, benda apakah itu?"

Mengikuti arah yang ditunjuk Chin Leng hui berpaling, tapi diapun segera menjerit kaget:

"Aaaah ..."

ooOoo ooOoo

TERNYATA diatas tiang ruangan tertancap sebatang peluru perak, pada ujung senjata peluru itu terikat pita berwarna merah dan biru, sedang diujungnya menancap selembar kertas.

Sewaktu Tay hoa kisu Chin Lenghui menjumpai senjata peluru perak itu, jantungnya terasa berdebar keras, paras mukanya berubah untuk sesaat dia hanya memandang benda itu dengan termangu, seakan akan lupa untuk mengambilnya.

Suma Thian-yu yang menyaksikan kejadian itu turut merasa tertegun, buru buru dia melompat ke depan dan mencabutnya keluar, kemudian setelah melepaskan kertas itu dari ujung peluru perak dia serahkan kertas tadi ke tangan Chin Leng-hui.

Tay hoa Kisu hanya menyambut surat itu tanpa mencoba untuk memeriksanya, air mata justeru meleleh membasahi wajahnya, setelah menghembuskan napas panjang, dia baru membuka kertas tersebut untuk diperiksa isinya

Tingkah laku Chin Leng-hui yang sangat aneh itu mengandung rasa tercengang bagi Suma Thian-yu, tiada hentinya dia awasi perubahan mimik wajahnya itu.

Kasihan Tay-hoa Kisu, sambil memandang kedepan dengan termangu, air matanya jatuh bercucuran membasahi wajahnya, sementara tangannya yang menggenggam kertas itupun gemetar tiada hentinya.

Akhirnya dia membuka kertas itu dan membaca isinya, mendadak terdengar kakek itu mencaci maki dengan gusar :

"Perempuan rendah, perempuan terkutuk ..."

Dengan gemas dia meremas kertas itu kemudian dibuang ke atas tanah, persis didepan kaki Suma Thian yu, oleh pemuda itu dipungutnya surat mana lalu dibaca isinya :

"Ayah,

Mulai detik ini, hubungan kita sebagai anak dan ayah putus sampai disini, segala perbuatanku adalah tanggung jawabku sendiri, sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan mu, bila kau berani mencampuri berarti kau ingin mengundang bencana kematian bagimu sendiri. Siang Tham pergi dengan membawa dendam, ia pasti akan mengundang gurunya untuk menuntut balas, dendam sudah berada di ambang pintu, lebih baik pindah saja untuk menyelamatkan diri.

Tertanda: Lan-eng"

Selagi membaca surat itu, dengan marah Suma Thian yu merobek surat itu sampai hancur kemudian makinya dengan gusar.

"Perempuan rendah yang lebih memalukan daripada binatang. selama aku suma Thian yu masih hidup didunia ini, tak akan kuampuni jiwamu dengan begitu saja !"

Baru selesai anak muda itu berkata, tiba tiba dari atap rumah berkumandang suara tertawa licik yang amat sinis, suara tersebu kian lama kian bertambah jauh meninggalkan tempat itu.

Ketika Suma Thian yu memburu kel ar sana telah menjadi kosong dan di sekit r tak nampak seosok manusia pun

Dengan gemas dia lantas mendepak depkan kakinya ke tanah sambil menyumpah.

"Perempuan rendah, bila aku tak dapat memenggal batok kepalamu, bagaimana mungkin aku bisa menghibur arwah paman Wan dialam baka !"

Mendadak teresa desingan angin berkumandang dari belakang, ternyata Tay hoa Kisu sudah melompat naik keatas atap rumah, dibawah cahaya rembulan tampak wajahnya yang penuh keriput itu sudah dinodai oleh air mata yang belum mengering.

Suma Thian yu mengerling sekejap kearah nya, kemudian pelan pelan berkata.

"Dia telah pergi, pergi meninggalkan tempat ini !"

"Yaa, selamanya tak akan kembali lagi, aaaai . . . . ." Tay hoa Kisu menghela napas sedih.

Setelah menghela napas panjang, dari mata nya yang memerah air mata kembali jatuh berlinang.

K

Selang berapa saat kemudian, dia baru berguman lagi :

"Sia sia saja jerih payah lohu selama ini saaai ! Dengan susah payah kudidik kupeliharadirinya, tapi dia tak tahu perasaan, tak tahu budi buat apa aku mesti tinggal disini terus ? Buat apa aku mesti tetap hidup didunia yang penuh kenangan ini . "

Suma Thian-yu hanya membungkam dalam seribu bahasa, untuk sesaat dia tak dapat menemukan perkataan yang cocok untuk menghibur hatinya, perasaan semacam itu memang amat menyiksa batin, tapi adakah obat yang mujarab bisa menyembuhkan luka hati Chin Leng- hui yang telah tercabik cabik hancur itu?

Dengan menahan siksaan dan penderitaan hidup, dia melanjutkan perjuangan hidupnya didunia ini, karena dia masih mempunyai harapan, harapan itulah yang merupakan tenaga dorong baginya untuk melanjutkan hidup . . ."

Tapi, ketika harapannya telah pudar dan hancur tak berwujud, apa artinya lagi baginya untuk melanjutkan hidup ?

Tay hoa Kisu Chin Leng hui hidup dalam harapan, ketika ia meninggalkan bukit kan bukit Tay hoa san untuk terjun kembali ke dalam dunia persilatan, apa yang menjadi tumpuan harapannya? Tidak lain dia berharap bisa jumpa muka dengan puntinya.

Kini harapannya telah pudar, pukulan batin tersebut ibarat sebuah kapak besar yang membacok hatinya yang membuat dia akhirnya putus asa...."

"Mari kita turun!" lama kemudian, Chin-Leng hui baru berbisik pelan.

Pelan pelan Suma Thian yu melompat turun kebawah, disusul oleh Chin Leng hui, kemudian mereka bersama sama masuk kekamar baca.

Dengan tubuh lemas Tay hoa Kisu berkata.

"Aku lelah sekali, malam ini kau boleh beristirahat saja di tempat ini, maaf kalau Inheng tak bisa menemani kau lebih jauh."

Seusai berkata dia lantas masuk ke ruang tidurnya.

Sepeninggal kakek itu, Suma Thian yu merasakan pikirannya sangat dan sukar untuk tidur, pikirannya seakan akan terkalutkan terus oleh masalah Chin Lan eng.

Ditinjau dari isi surat serta pembicaraan antara Setan muka hijau dengan Tay hoa kisu dia telah memahami apa hubungan antara Chin Leng hui dengan Chin Lan eng tiba-tiba dia merasakan timbulnya suatu perasaan gusar yg sangat aneh didalam hatinya.

Selang sesaat kemudian, dia mengambil pena dan meninggalkan beberapa pesan di meja, kemudian segera berangkat meninggalkan tempat itu menuju kebalik kegelapan sana.

Dia tahu Chin Lan eng tak bakal pergi kelewat jauh, maka sepanjang jalan dia mengejar secara ketat, sama sekali tidak berhenti sejenakpun.

Angin malam berhembus sepoi membangkitkan kesegaran diitubuh orang, Suma Thian yu merasakan pikirannya menjadi jernih.

Sementara perjalanan masih dilangsungkan, mendadak terdengar suara bentakan nyaring berkumandang memecahkan keheningan:

"Berhenti!"

Dengan terkesiap Suma Thian yu menghentikan langkahnya, dia mengira Siau hu yong Chin Lan eng yang telah munculkan diri, buru-buru badannya berkelit empat langkah ke [illegible] lalu mencabut pedangnya sambil bersiap menghadapi segala kemungkinan yang tidak diinginkan.

Dari balik kegelapan tiba-tiba muncul sesosok bayangan manusia, dia adalah seorang perempuan.

Begitu mengetahui siapa yang muncul, Suma Thian-yu segera menegur dengan dingin:

"Ooh, rupanya kau, ada urusan apa kau mencariku?"

Rupanya yang munculkan diri adalah si bunga thoo ardah Ho Hong;

Terdengar dia tertawa, kemudian serunya.

"Oooh . . . masa begitu dingin sikapmu kepadaku, baru berjumpa sudah marah marah kesalahan apa sih yang telah kulakukan terhadap dirimu . . . . . ?"

Sambil berkata, dengan lemah gemulai dia berjalan menghampiri Suma Thian-yu, kemudian kutanya sambil tertawa genit.

"Kau ini memang galak sekali, biasanya cuma membentak orang, mengapa tidak segera kau simpan kembali pedangmu itu, siapa sih yang akan bertarung melawanmu?"

Merah padam selembar wajah Suma Thian yu oleh perkataan tersebut, dengan amat rikuh dia kembali menyimpan pedangnya, lalu berkata pelan :

"Ditengah malam buta begini kau telah menghalangi jalan pergi sanya mu, sebenarnya apa maksud dan tujuanmu ?"

"Hmm, orang baik disangka jahat, kau memang manusia tak punya perasaan, lelaki bodoh lelaki tak punya otak. aku toh bersikap baik kepadamu, masa kau kasar kepadaku ? Hmmm !"

"Kita tak pernah mempunyai hubungan apa apa. dalam hal apakah Thian-yu pernah berhutang budi kepadamu ?"

Si bunga to indah Ho Hong segera melotot besar, serunya dengan amat gusar :

"Dimuka loteng Kun-eng-lo meninggalkan surat peringatan. dengan sumpit menghancurkan cawan arak beracun. sekarang memberi petunjuk lagi padamu. apakah semuanya ini kurang ?"

Tergerak hati Suma Thian-yu setelah mendengar ucapan tersebut. tanpa terasa dia memandang wajah Ho Hong beberapa kejap lagi akan tetapi teringat kalau setiap orang yang berbuat tentu mempunyai suatu tujuan tertentu maka dengan perasaan was was dia berkata :

"Apa sebenarnya maksud berbuat demikian ?"

"Apakah setiap orang yang menolong mesti mempunyai sesuatu maksud tertentu?"

"Soal itu mah harus ditemukan menurut jenis manusianya" sahut Suma Thian yu, " pada kau kini munculkan diri untuk memberi peringatan lagi kepadaku, coba katakan apa sebabnya?"

"Orang lain hendak memenggal batok kepalamu mengerti? Terus terang kuberitahukan kepadamu Siau hu yong Chin Lan eng telah mempersiapkan jaring langit untuk membekukmu dalam keadaan hidup dan mengirimmu kedalam kuil berminyak. dengan maksud baik kuperingatkan dirimu. siapa tahu sebagai penggantinya aku malah dituduh yang bukan bukan apakah hatimu memang terbuat dari baja?"

Suma Thian yu sama sekali tidak terpengaruh hatinya oleh ucapan mana, malah sebaliknya dia bertanya:

"Itu aneh namanya, bukan membantu orang sendiri mengapa kau malah membantu orang lain? Aku benar benar tidak memahami maksud hatimu itu"

Orang bodoh! Si bunga tho indah Ho Hong [illegible] memdamprat. "berbicara dengan manusia patung macam kau, benar benar aku merasa [illegible] keturunan. kau mau pergi [illegible] pergi akan kulihat kepalamu [illegible] atas panggung pemenggalan kepala."

Nyonya gadis itu marah. Suma Thian yu menjadi [illegible] tega buru-buru ia menjura seraya berkata:

"Terima kasih banyak atas peringatanmu, biar [illegible] itu kuterima dalam hati, lain kali budi kebaikanmu itu pasti akan kubalas".

Setelah berkata dia lantas membalikkan badan, dan berlalu dari tempat itu.

Melihat pemuda itu berlalu dengan begitu saja, [illegible] gemasnya si bunga tho indah sampai menggertak giginya keras-keras diam diam ia menyumpah :

"Setan alas, siapa yang kesudian dengan balas budimu? Manusia patung, goblok, tak punya perasaan "

Kemudian sambil memandang bayangan punggung Suma Thian yu yang pergi jauh dia bergumam lagi .

sepuluh tahun lagi juga tak usah berharap bisa menjawil seujung baju sauyamu"

Orang persilatan kebanyakan lebih mengutamakan soal harga diri dari pada soal lain. kini Yap Cu kim disindir dan dihina didepan puluhan orang anak buahnya, bagaimana mungkin dia bisa menahan diri? Saking gusarnya semua rambutnya pada berdiri kaku, diiringi bentakan nyaring. tubuh berikut goloknya langsung menerjang kemuka seperti orang kalap, goloknya juga dibacokan secara membabi buta.

Teriaknya sambil menggigit bibir kencang-kencang:

"Bocah keparat, lohu akan beradu jiwa denganmu!"

Suma Thian yu tertawa seram

"Heehh. .heehh...heehh , siapa sih yang kesudian beradu jiwa denganmu? Kau masih belum pantas untuk mengajakku berbuat demikian!"

Sambil berkata sekali lagi dia berpekik nyaring, ditengah pekikan tubuhnya berkelebat secepat kilat menerobos lewat dari bawah ketiak Yap Cukim.

Mendadak terdengar Yap Cu kim mendengus tubuhnya roboh seperti batang pohon yang tumbang ke tanah. tanpa sempat bersuara lagi dia roboh terkapar ditanah.

Begitu Yap Cu kim roboh, kawanan perampok bertopeng yang berada disekitar tempat itu menjadi panik, masing masing mundur beberapa langkah kebelakang.

Dua puluh sinar mata ketakutan bersama-sama dialihkan kewajah Suma Thian yu dan mengawasi gerak-gerik pemuda itu tanpa berkedip

Dengan tajam Suma Thian yu memandang sekejap keseluruh arena, kemudian tegurnya:

Cepat gotong dia pergi!'

Baru selesai ucapan itu diutarakan. mendadak. Suara tertawa merdu berkumandang dari dalam hutan dan memancar masuk kedalam telinga Suma Thian yu:

"Tak usah, terima kasih banyak, nyonya mudamu bisa menyelesaikan sendiri persoalan tersebut!"

Suma Thian-yu tertegun, baru saja dia akan berpaling. mendadak matanya terasa silau. ketika diamati kembali, dihadapannya telah muncul seorang wanita yang cantik jelita.

Belum pernah Suma Thian yu bertemu dengan perempuan semacam itu. tapi dalam hatinya ia punya perhitungan sendiri, dia tahu kalau orang baru saja munculkan diri ini adalah perempuan paling jahat dalam dunia persilatan Siau hu yong (Bunga hu-yong cantik) Chin Lan eng adanya.

Apa yang diduga Suma Thian-yu memang benar, orang yang baru saja muncuikan diri itu adalah perempuan paling cabul di dunia Chin Lan eng.

Sementara itu dengan sorot mata yang jeli dia sedang menatap wajah Suma Thian yu, setelah diamati lama sekali, ia baru menegur :

"Jadi kau yang bernama Suma Thian yu?"

"Ya, sauya orangnya." jawab pemuda itu.

'Kau yang membunuh orang ini?"

"Dia tidak kubunuh. tapi suruh dia beristirahat dahulu. kalau tidak, dia bisa mampus

karena kehabisan tenaga. Bila sampai begitu, kaulah yang bakal kerepotan ".

Chin Lan-eng segera menggigit bibirnya sambil memutar biji matanya, kemudian kembali dia berkata :

"Betul, termasuk mayatmu nanti, aku memang bakal dibikin kerepotan sekali ."

Ucapan yang tiada ujung pangkalnya tersebut disambut tertawa oleh Suma Thian-yu, setelah itu diliriknya Chin Lan-eng sekejap dengan pandangan sinis dan menghina, lalu katanya lagi :

"Jika harus ditambah dengan kau, mungkin tiada orang yang akan mengurusi jenasah ".

"Bocah keparat tajam amat lidahmu, nyonya muda datang kemari bukan untuk mencabut nyawamu, melainkan ingin mengundangmu untuk turut serta dalam gerakan kami dan bersama-sama mencari kekayaan dan kegembiraan hidup ."

"Oooh rupanya begitu, kalau begitu bicarakan saja setelah siauya mati nanti, sekarang masih kelewat pagi untuk dibicarakan ".

"Asal kau menyanggupi, selain nyawamu selamat, kaupun dapat hidup gembira, coba bayangkan saja sekali tepuk dua lalat, apakah kau tak ingin ? Pikirkan tiga kali sebelum diputuskan"

Suma Thian-yu tertawa panjang.

"Haaahhh . . haahh . . haahh . . . nyawa siauya tak usah pakai jaminan, lagipula kau juga belum tentu bisa melindunginya. Tak usah banyak berbicara lagi, kalau ingin mengambil batok kepalaku, silahkan saja mencabut pedang mu dengan segera !"

Paras muka Chin Lan-eng segera berubah menjadi serius sekali, bentaknya kemudian:

Kau benar-benar seorang manusia yang tak tahu diri, dengan kepandaian kucing kaki tiga yang kau miliki sekarang sudah pingin melanyonya mudamu ? Terus terang kuberitahukan kepadamu, Wan Liang adalah contoh terbaik untukmu, kau merasa mampu untuk menunggguli dia ?

Kembali Suma Thian-yu mendengus sinis.

"Soal ini kaupun tak usah kuatir, siauya percaya masih sanggup untuk menangkan perempuan rendah macam kau, soal yang lain, terpaksa aku harus maju selangkah demi selangkah"

Chin Lan-eng menggertak gigi keras keras untuk menahan rasa gusarnya yang tak alang kepalang. mukanya dingin seperti es, karanya dengan menahan geram;

"Bocah keparat, nyonya muda akan memenuhi harapanmu itu!"

Selesai berkata, dia lantas mengayunkan tangannya, segera tampak angin puyuh menderu deru dan langsung menyambar ke tubuh pendekar muda tersebut.

Jangan dilihat ayunan tersebut sangat ringan, sesungguhnya kekuatan yang disertakan hebat sekali, belum lagi serangannya tiba. Suma Thian-yu telah merasakan datangnya hawa panas yang menghantam tubuhnya, sakit sekali terasa di badan.

Suma Thian yu tak berani berayal, buru buru dia berkelit kesamping sambil membentak keras:

"Perempuan rendah, malam ini sauya akan merenggut selembar nyawamu . . . "

Mendadak dia mencabut pedangnya, kemudian terdengar suara gemerincingan nyaring, cahaya biru berkilauan di angkasa, rupanya

loloskan pedang Kit[illegible]ang.

Chin Lan-eng merasakan hatinya tertegun setelah menyaksikan Suma Thian yu meloloskan pedangnya. bayangan tubuh dari Kit-hong kiam kek Wan Liang segera muncul kembali di depan mata.

Tiba-tiba hawa amarah menggelora dalam dada Chin Lan eng, dia seakan akan telah menganggap Suma Thianyu sebagai Wan-liang. tiba tiba saja pedang Ching kong-kiam dicabut keluar,

Begitu senjata telah berada ditangan, tanpa berpikir panjang lagi dia menusuk tenggorokan Suma Thian yu dengan jurus Liong yu-suhay (Laga sakti di empat samudra .

Membiarkan kau tinggal didunia hanya akan menimbulkan bibit bencana saja, lebih baik kau mampus saja!" bentaknya keras keras.

Begitu tahu kalau perempuan itu menyerang dengan ilmu pedang aliran Bu-tong-pay, Suma Thian-yu terkesiap, orang bilang: Seorang jagoan berisi atau tidak. akan diketahui dalam sekilas pandangan. Kenyataannya Chin Lan-eng bisa mencabut pedang dan menyerang dengan kecepatan luar biasa.

Sayang sekali musuh yang di hadapinya s
karang tak lain adalah Suma Thian yu yan
berilmu silat sangat tinggi.

Terdengar Suma Thian yu tertawa ringan
kemudian ujarnya ,

"Suatu permainan pedang yang bagus, sa
yang sekali kau telah salah sasaran,"

Ujung pedangnya segera dicukil keatas me
nyusul gerakan mendatar kemuka, dengan sa
jurus dua gerakan yang merupakan jurus am
puh dari ilmu pedang Kit hong kiam hoat, di
babat pertahanan musuh.

Semua orang hanya merasakan cahaya bir
amat menyilaukan mata, tahu tahu dia sudah
mengancam jalan darah Cian keng hiat diatas
bahu Chin Lan eng.

Kalau Chin Lan eng bergerak cepat maka
dia bergerak lebih cepat lagi, bila Chin Lan
eng ganas, dia lebih ganas lagi pada hakeka
nya kawanan perampok berkerudung yang me
nonton jalannya pertarungan dari sekitar are
na tak dapat melihat dengan jelas bagaiman
kedua orang itu bergebrak dan beberapa juru
dah lewat.

"Betul-betul orang itu tolol, aku tak perc
kalau kau tidak mengerti soal cinta, hmm

Perempuan memang makhluk yang aneh.
hadap orang yang dicintainya mere
bersikap mengalah. sekalipun pihak lawan m
lakukan tindakan yang paling berdosa, m
seakan-akan bisa memaklumiinya.

Sementara itu Suma Thian yu, telah meninggalkan si bunga tho indah Hs Hong dengan perasaan jauh lebih ringan dengan mempercepat langkahnya dia bergerak menyelusuri sebuah jalan kecil ditengah kegelapan.

Baru melewati sebuah tikungan, mendadak didepan jalan sana ditemukan sebuah obor yang ditancapkan ditengah jalan.

Melihat hal tersebut Suma Thian yu menjadi tertegun, lalu sambil memperlambat langkahnya dia berpikir :

"Mungkinkah apa yang dikatakan memang benar ?"

Sementara dia masih berpikir. tiba-tiba berkumandang suara keleningan ditengah udara yang bergema memecahkan keheningan. menyusul kemudian sekilas cahaya perak berkelebat

lewat secepat angin dan meluncur kedepan kaki Suma Thian-yu.

Serta merta Suma Thian-yu melompat mundur dua langkah, ketika ia melirik sekejap ke tempatnya berdiri tadi, ternyata disitu menancap sebatang anak panah bersuara.

Setelah menyaksikan panah bersuara itu, Suma Thian yu malah merasakan hatinya menjadi tenang kembali, dia segera berpikir:

"Apa yang di ucapkan si bunga tho indah ternyata sudah terwujud menjadi kenyataan, tampaknya perempuan rendah she Chin itu sedang menunggu disekitar tempat ini.

Tak lama setelah panah bersuara itu muncul tanpa menimbulkan sedikit suara pun dari sekeliling arena bermunculan kembali sepuluh orang perampok bertopeng yang segera mengurung pemuda itu rapat-rapat

Begitu tahu siapa yang muncul, Suma Thian yu segera tertawa panjang, segera katanya.

"Kalian ingin merampok aku, ataukah khusus untuk mencari gara-gara dengan Suma Thian-yu?"

Lelaki-lelaki bertopeng itu seakan-akan bisu semua, mereka hanya melototkan matanya yang buas tanpa mengucap sepatah kata.

Suma Thian yu bukan orang bodoh' dia segera menyadari akan sesuatu, cepat tanyanya:

"Mana pemimpin kalian? Mengapa tak kalian suruh dia muncul guna menjawab pertanyaanku?"

Baru selesai dia berkata, dari belakang tubuhnya telah berkumandang suara tertawa yang amat menyeramkan:

"Heeeh, heee..... bocah keparat, tanya tahu kalau kau rudin tidak punya uang sepeser pun, oleh karena itu aku khusus datang untuk mamenggal batok palamu ini?"

Suma Thian yu segera tertawa panjang, tanpa berpaling dia mengejek sinis:

"Berapa sih harga batok palaku ini?"

Baru selesai dia berkata, desingan angin tajam telah menyambar keatas kepalanya.

Suma Thian yu segera merendahkan sebagian tubuhnya, sewaktu berpaling kembali di hadapannya telah muncul seorang kakek.

Dengan seksama Suma Thian yu [illegible] orang itu, tampak orang [illegible] mengenakan pakaian ringkas warna hitam, tangannya membawa sebilah golok besar, u[illegible]nya antara limpuluh tahun, berwajah kukuy, [illegible] pandang dapat diduga kalau dia adalah seorang sampah masyarakat.

Tiba-tiba terdengar kakek itu berkata dengan suara dingin :

"Sudah lama kudengar orang bilang Kit-hong kiam-hoat merupakan ilmu pedang yang sudah termashur dalam dunia persilatan, kebetulan lohu pun sudah lama ingin menjajal kelihayannya, malam ini aku mesti mendemonstrasikan beberapa jurus lebih dulu sebelum dapat pergi dari sini."

"Hmm, aku pikir bukan hanya persoalan itu saja bukan?" Suma Thian yu balas mengejek dengan sinis, "mengapa kau tak menyuruh perempuan rendah she Chin itu untuk maju sekalian ?"

Mendengar perkataan itu, paras muka kakek itu berubah hebat hawa napsu membunuh dengan cepat menyelimuti wajahnya, dia segera membentak amat gusar :

"Tutup mulutmu [illegible], [illegible] lohu akan memotong lidahmu [illegible]"

Suma Thian yu sudah tahu kalau kakek [illegible] berbeda dihadapannya merupakan manusia [illegible] berhati keji, dan segera tertawa menghina.

"Hmm, asal kau sanggup memetik batok kepala sauya, lidahku boleh kau cabut setiap saat, buat apa mesti risau ?"

Kalau tidak mendengar ucapan tersebut keadaan masih mendingan, begitu mendengar, amarah segera membara dalam benak kakek itu, sambil meraung gusar, goloknya langsung ditusukkan ke ulu hati Suma Thian-yu dengan jurus Hek hou to-sim (harimau hitam mencuri hati).

Suma Thian-yu sama sekali tidak gugup, ketika ujung golok tersebut tinggal setengah depa dari tubuhnya, dia segera menggunakan ilmu langkah Ciok tiong luan poh sin hoat untuk berkelit.

Diantara kibaran ujung bajunya bayangan manusia tampak berkelebat lewat, tahu tahu dia sudah lenyap dari hadapan kakek tersebut.

Sementara kakek itu masih terkejut bercampur tertegun, Suma Thian yu kembali berseru dari belakang tubuhnya :

"Diujung pedang saya tak pernah membunuh manusia yang tak punya nama, cepat sebutkan namamu untuk menerima kematian!

Kakek itu menarik napas dingin, sambil membalikkan tubuh dia lepaskan sebuah bacokan golok kearah pinggang Suma Thian yu dengan jurus Cian hee sau soat (menyapu saiju dibawah atap).

"Dengan dasar apa kau ingin mengetahui namaku? bentaknya sangat gusar.

Kembali Suma Thian yu melompat kesamping untuk menghindarkan diri.

"Kalau toh memang begitu, nanya segan untuk menemani ku lebih jauh . . ."

Kemudian dengan suatu gerakan yang sangat manis dia mengundurkan diri kesamping tanpa menggubris kakek itu lagi, keadaan mana mirip sekali dengan kanak kanak yang sedang bermain, sama sekali tidak memandang sebelah matapun terhadap si kakek.

Dengan geramnya kakek itu menerjang kemuka, lalu membentak keras keras :

"Bocah keparat, kau punya mata tak berbiji, sampai Yap Cu kim toaya dari Hun san pun tidak kenal, buat apa kau berkelana didalam dunia persilatan . . .?"

Goloknya segera diayunkan kebawah dengan membawa deruan angin tajam, langsung membacok batok kepala Suma Thian yu.

"Hmm, aku masih mengira kau adalah seorang manusia berkepala tiga berlengan enam macam apa, rupanya hanya bajingan tua yang tak punya nama . . ."

Sebelum habis ucapan tersebut diutarakan, bacokan golok lawan sudah diayunkan kebawah, dalam keadaan begini mau tak mau jago muda tersebut harus berkelit kesamping.

Ternyata kakek ini adalah seorang caycu dari bukit Hu san, seperti apa yang diduga Suma Thian yu, dia memang seorang manusia yang tak punya nama dalam dunia persilatan.

Setelah beberapa kali serangannya tidak mendatangkan hasil yang diinginkan, amarah Yap Cu kim semakin menjadi, sambil berkaok-kaok dia mengayunkan goloknya menciptakan selapis bayangan tajam yang menyelimuti angkasa, lalu mengurung seluruh badan Suma Thianyu

Menghadapi kekalapan orang, Suma Thian yu masih tetap melayani dengan tangan kosong belaka, mengembangkan ilmu langkah Ciok

[illegible] luan pan cap lak [illegible] nya dia mula[illegible] kelebat kesana kemari diantari k[illegible] uan [illegible] ya gol[illegible] tubuhnya bergera[illegible] begitu [illegible] tak kalah indahnya dengan kupu kupu [illegible] beterbangan diantara aneka bunga.

Kasihan Yap Cu kim, sepeiti mengamb[illegible] rembulan dari air, setiap kali ayunan golok-nya hampir mengena ditubuh sasarannya, tabu tabu bayangan lawan lenyap tak berbekas

Seperti hendak menangkap kelinci yang li[illegible]ik atau menangkap ikan leihi yang lincah sekalipun Yak Cu kim telah membuang segenap tenaga dan pikirannya, namun usahanya tetap sia sia belaka.

Tidak selang berapa saat kemudian, napas Yap Cu-kim sudah ngos ngosan seperti napas ketbau, peluh dingin bercucuran deras, wajah nya pucat dan ia betul betul lemas sekali

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian ini kontan saja tertawa terbahak bahak.

"Haaah . haah . . haah . . orang she Yap, lebih baik pulang saja ke sarangmu dan tidak usah muncul muncul lagi ke sini, manusia [illegible] kuu itu, meskipun kau sudah belajar

Suma Thian yu membenc[illegible]tas k[illegible]sad[illegible]an dan kekejaman Chin Lan eng terutama kecabulan serta kebejatan moralnya. oleh sebab itu begi[illegible] turun tangan dia telah menggunakan ilmu pe dang Kit hong kiam hoat ajaran paman Wa[illegible] nya. sudah jelas dia bermaksud untuk membang kitkan amarah lawan.

Benar juga. paras muka Chin Lan eng sege ra berubah hebat buru buru dia mengembang kan permainan jurus pedang Tay cing kiam hoat aliran Bu tong pay untuk menyongsong datang nya ancaman lawan.

Selama itu partai Bu tong termasyur dalam dunia persilatan karena pedangnya Tay cing kiam hoat pun termasuk ilmu simpanan dari perguruan tersebut. bisa diketahui betapa sem purna dan hebatnya jurus jurus serangan itu.

Sejak kecil. dibawah bimbingan ayahnya Tay hoa kit su Chin Leng hui yang teliti dan seksa ma. boleh dibilang Chin Lan eng telah memper oleh inti sari dari ilmu pedang tersebut apa lagi setelah mendapat petunjuk dari seorang gembong iblis. ilmu silatnya telah memp[illegible]leh ilmu pelajaran yang amat perat.

Walaupun mempergunakan serangkaian ilmu pedang yang sama, namun dalam permainannya jauh lebih tangguh daripada permainan ayahnya sendiri ....

Sayang sekali perempuan ini berjiwa bejad dan bermoral jelek, coba kalau tidak, Bu Tong pay bisa memiliki seorang jago perempuan yg begitu tangguh, pada hakekatnya merupakan suatu kelebihan yang boleh dibanggakan.

Beritulah, pertarungan berlangsung selama seperminum teh lamanya, makin bertarung Chin Lan-eng merasa semakin terkejut, minpipun dia tak menyangka kalau pemuda lemah lembut dan masih berbau tetek ini sesungguhnya sudah mencapai ke tingkatan yang begitu lihay.

Tapi yang paling membuatnya terkejut bercampur keheranan adalah kemampuan ilmu silatnya yang jauh berlipat lipat kali lebih hebat bila dibandingkan dengan kemampuan Kit bong liam kek Wan Liang dimasa lampau.

Padahal, dia mana mengerti kalau berbicara soal tingkat kedudukan maka Suma Thian-yu masih terhitung susioknya, sudah barang tentu dengan bekal ilmu silat aliran Bu tong pay yang benar benar dikuasai olehnya itu, pertarungannya melawan Chin Lan eng pada hakekatnya seperti bermain dengan kanak-kanak saja.

Bayangkan saja: Belum lagi perempuan tersebut melancarkan serangannya, pihak lawan sudah memahami jurus serangan apakah yang bakal dipergunakan, kalau sampai begini keadaannya, maka pertarungan apa lagi yang harus diselenggarakan ?

Pepatah kuno bilang; Tahu diri tahu lawan setiap pertarungan pasti menang.

Sekarang Suma Thian-yu sudah menguasai penuh jurus-jurus serangan lawannya, apalagi yang perlu dia kuatir lagi ?"

Oleh karena itu dia bertarung dengan amat santainya, setiap jurus dibalas dengan jurus, setiap gerakan dihadapi dengan gerakan, pada hakekatnya dia tak perlu berpikir lagi dengan otaknya.

Atau bila menggunakan kata-kata yang lebih latah lagi, bahkan Suma Thian-yu bisa menyebutkan nama nama setiap jurus serangan perempuan itu mempergunakannya.

Sampai pada akhirnya, ketika Chin Lan eng benar benar sudah tak sanggup menahan diri, Suma Thian yu baru berubah pikiran, dengan kening berkerut umpatnya sembari melancarkan serangan balasan:

"Perempuan rendah, hatimu kejam seperti ular beracun, justru karena kesadisanmu maka Wan Liang mati penasaran, hari ini sauya akan membalaskan dendam baginya, aku hendak membuat malu dirimu agar rasa marahku bisa terlampiaskan, hati hati! Aku akan mencomot rambutmu."

Sambil berkata, tak nampak gerakan apa yang dipergunakan olehnya, tahu tahu cahaya biru berkelebat di susul menyambarnya bayangan manusia, tahu tahu Suma Thian yu sudah berdiri di belakang Chin Lan eng sambil tertawa terbahak bahak, sambil menggenggam segumpal rambut ditangan kirinya, serunya:

"Perempuan rendah- inilah pembalasan bagi usahamu untuk membunuh Wan Liang..... hati-hati! Sekarang aku hendak memotong telinga mu yang sebelah kiri!"

Mendadak bayang tubuh Suma Thian yu lenyap tak berbekas, di susul kemudian berkumandangnya suara jeritan kesakitan dari tengah arena.

Chin Lan eng dengan memegangi telinga sebelah kirinya dengan tangan kiri, mundur beberapa langkah dengan sempoyongan, darah kental tampak meleleh keluar melalui sela sela jari tangannya.

Sementara ditangan Suma Thian yu telah berlambah dengan sepotong telinga yang penuh berpelopotan darah, katanya sambil tertawa:

"Perempuan rendah, inilah hukuman bagi penghianatanmu terhadap ayah kandungmu sendiri!"

Sambil berkata, dengan sepasang mata yang mencorongkan sinar tajam, dia mengawasi Chin Lan eng tanpa begkedip. kemudian sambil tertawa dingin serunya:

"Perhatikan baik baik! Kali ini, aku hendak menebas hidungmu!"

Sembari berkata dia menerjang maju sambil memutar pedangnya, sekali lagi dia menusuk kearah tubuh Chin Lan eng.

Sungguh menggelikan sekali, Chin Lan eng yang dihari hari biasa selalu angkuh dan tinggi hati. sekarang berobah bagaikan seekor domba yang menunggu untuk dijagal, dia sudah kehilangan sama sekali kemampuannya untuk memberi perlawanan.

Menyaksikan kesemuanya itu, hancur leburlah perasaan hatinya, sambil memutar pedangnya menciptakan serentetan pedang berwarna hijau, dia sambut datangnya ancaman tersebut, ia bersia sedia untuk menebus aib yang diterimanya itu dengan kematian.

Tampaknya ujung pedang Suma Thian yu sudah hampir mengena ujung hidung Chin Lan eng.

Mendadak ....

"Tunggu sebentar!" suatu bentakan keras berkumandang memecahkan keheningan.

Suara bentakan itu ibarat guntur yang membelah bumi disiang hari bolong, amat memekikkan telinga.

Dengan perasaan terkesiap Suma Thian yu segera melompat mundur selangkah sambil menarik kembali serangannya.

Sesosok bayangan manusia dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat segera melayang turun ke tengah arena.

Begitu mengetahui siapa yang datang, amarah Suma Thian yu segera berkobar kembali, darah yang mengalir dalam tubuhnya serasa mendidih, serunya dengan penuh kegusaran :

Oooooh, rupanya kau! Inilah yang dinamakan Dicari sampai sepatu jebol tidak ketemu, akhirnya dijumpai tanpa membuang tenaga, Hadiah pukulan darimu tempo hari, sampai sekarang sakitnya masih belum melupakannya . . !"

Siapa yang telah munculkan diri ?

Ternyata dia bukan lain adalah gembong iblis yang bernama besar dalam kalangan Liok lim Hek hong hou (Harimau angin hitam) Lim Kong seanya, tidak heran kalau Suma Thian yu menjadi naik pitam.

Sebaliknya si Harimau angin hitam Lim Kong yang menjumpai Suma Tian yu muncul kan diri dihapannya, tanpa terasa dia lantas mendongakkan kepalanya dan tertawa seram.

Kemudian sambil memicingkan sepasang mata

sehingga berubah menjadi satu garis serunya sambil tertawa dingin:

"Bocah cilik, jadi kau belum mati tenggelam ? Heeehhh ... heeehhh ... toaya mengira kau sudah menjadi isi perut ikan dalam dasar sungai ..!"

Ucapan yang sinis dan menghina itu pada hakekatnya seperti tak memandang sebelah mata pun terhadap anak muda tersebut.

Suma Thian-yu semakin naik pitam, dia menggertakan pedangnya siap ditusukkan ke depan, tapi ingatan lain segera melintas, untuk menghadapi manusia licik seperti ini, dia tak ingin bertindak secara gegabah, sebab kejadian tempo hari merupakan pelajaran pahit baginya, dia tak ingin membuat kesalahan lagi.

Berpikir demikian, buru buru dia meneken hawa amarah yang membara didalam dadanya, sambil menurunkan kembali pedangnya di berkata:

"Orang she Lim, tampaknya malaikat elmaut lah yang menghantar kau kemari, lebih baik golok saja lehermu sendiri. daripada saya

mesti repot repot turun tangan, kalau tidak... hmm! Perempuan rendah itu merupakan contoh yang paling baik."

Harimau angin hitam Lim Kong tertawa seram dengan kerasnya.

"Heeeh.... heeeh..... bocah keparat, anggap saja tempo hari kau beruasib baik, tapi kali ini, jangan harap kau bisa lolos lagi dalam keadaan selamat, kalau ingin mengumpat, umpatlah sampai puas, kalau tidak, kau tak akan memperoleh kesempatan lagi untuk bersuara...."

Sembari berkata pelan pelan dia berjalan menghampiri Suma Thian yu, sorot matanya memancarkan sinar kelicikan dan kebuasan, sehingga membuat siapa pun akan bergidik bila melihatnya.

Sekuat tenaga Suma Thian yu mencoba untuk menekan hawa amarah yang berkobar didalam dadanya dan mengulumkan sekulum senyuman diujung bibirnya. dia menatap wajah siharimau angin hitam itu tanpa berkedip, menanti pihak musuh sudah berada lima langkah dari hadapannya, dia baru berkata :

Cabut keluar senjatamu! Apakah kau ingin menyerah saja untuk menerima kematian!"

Harimau angin hitam Lim Kong tertawa ram.

"Heeehh...heeehh...heeehh, untuk menghadapi seorang bocah keparat macam kau, tidak perlu bagiku untuk mencabut keluar senjata tajamku, dengan tangan kosongpun toaya masih tetap mampu untuk mengirimmu pulang ke langit!"

Mendengar perkataan mana, Suma Thian yu segera mendongakkan kepalanya dan berpekik nyaring, pedangnya disarungkan kembali, lalu dengan sorot mata berkilat dia tertawa hambar.

"Baiklah" katanya kemudian, "akan sauya layani dirimu itu dengan tangan kosong belaka!"

Selesai berkata, dia lantas menggulung ujung bajunya sehingga kelihatan lengannya yang putih dan berotot, sikapnya amat santai dan berdiri seenaknya sendiri, seakan-akan dia tak memandang sebelah matapun terhadap lawannya ini.

Sikap acuh seperti ini biasanya hanya bisa membangkitkan amarah bagi pemuda yang baru terjun kedalam dunia persilatan dan bersifat berangasan, terhadap harimau angin hitam Lim Kong yang kenamaan, apa lagi sebagai seorang perampok tua, tentu saja hal mana tak akan menimbulkan reaksi apapun.

Sebagai murid pertama dari si Mayat hidup Cu Jit-hwee, kesempurnaan ilmu silat maupun tenaga dalam yang dimiliki Lim Kong tentu saja sudah luar biasa sekali, dalam menghadapi musuhnya. dia sama sekali tidak terpengaruh oleh ejekan, cemoohan maupun umpatan lawan.

Suma Thian yu yang cerdik tentu saja dapat memahami akan hal ini, tapi kalau dia tidak berbuat demikian, rasanya rasa gusar dan mendongkol yang mencekam perasaannya semakin menghimpit dadanya. dia hendak memanfaatkan kesempatan tersebut untuk melampiaskan rasa mangkelnya itu keluar.

Sekali lagi Lim Kong maju selangkah ke depan, tiba-tiba lengan kirinya berputar kencang dengan jurus Tok-mang-jut-tong (ular beracun keluar gua), kemudian dengan ke-

cepatan bagaikan sambaran kilat menyodok ke dada pemuda itu.

Dengan cekatan Suma Thian-yu menekuk pinggangnya kesamping, dengan pandangan yang tajam dia mengawasi datangnya lawan itu tanpa gugup.

Siapa tahu ketika kepalan tersebut sampai ditengah jalan, mendadak Lim Kong berubah jurus, lalu bentaknya keras keras.

"Roboh kau !"

Telapak tangan kirinya membentuk gerakan busur ditengah udara lalu dibacokkan ke bawah, seperti guntur menghajar tambur, dia menghantam tulang leng kay kut pada ubun-ubun Suma Thian yu,

Menghadapi ancaman maut itu, Suma Thian yu sama sekali tidak gugup, dengan menghimpun tenaga dalamnya dia tangkis datangnya ancaman mana sambil menyahut :

"Belum tentu !"

Telapak tangan kirinya diangkat keatas untuk melakukan tangkisan, sementara telapak tangan kanannya bagaikan sebilah pisau langsung menabas kedepan dengan kecepatan luar biasa.

"Sreeet...!" desingan angin tajam membelah angkasa, hampir saja bacokan itu menyentuh pakaian didepan dada Lim Kong.

Untung si Harimau angin hitam Lim Kong bukan manusia sembarangan, begitu dilihatnya angin pukulan lawan hampir menyentuh tubuh nya, mendadak ia berputar setengah lingkaran kaki kanannya melepaskan tendangan dengan jurus Kui seng ti to (binatang kejora menantang bintang) langsung menyodok ketubuh anak muda tersebut.

Mereka berdua sama sama merupakan jagoan kelas satu didalam dunia persilatan dewasa ini dalam waktu singkat bayangan kepala dan angin tendangan menyelimuti seluruh angkasa

Dalam pertarungan yang amat seru itu hanya nampak dua soşok bayangan manusia yg bergabung menjadi satu hingga untuk sesaat sukar untuk membedakan mana Lim Kong dan mana Suma Thian yu.

Dalam pada itu, Siau-hu-yong (Hu-yong ini dah) Chin Lan eng yang terluka dan berdiri disisi arena, hatinya merasa remuk rendam karena amat sedih, apalagi setelah teringat bahwa rambutnya putus separuh telinga kirinya terpapas dan wajahnya menjadi jelek, hatinya sakit bagaikan diiris-iris, saking sedihnya ingin sekali dia mati seketika.

Manusia memang makhluk yang suka akan keindahan, apalagi dia adalah seorang perempuan cantik.

Buat Siau-hu yong Chin Lan eng, dia lebih suka tewas diujung pedang lawan daripada kehilangan panca inderanya, bayangkan saja bila seorang perempuan yang cantik jelita, kini berubah menjadi perempuan yang kehilangan telinga sebelah, penderitaan dan aib yang dialaminya itu mana mungkin bisa ditahan dengan begitu saja ?

Luka ditelinga kirinya telah dibubuhi obat dan kini darah sudah tidak mengucur lagi, namun sepasang mata Chin Lan eng telah berubah menjadi mengerikan sekali, kekejaman

dan kesediaannya tercermin jelas diatas wajahnya, dia mengawasi terus wajah Suma Thianyu tanpa berkedip.

Sementara pertempuran sengit ditengah arena masih berlangsung dengan hebatnya, diam-diam Chin Lan eng merogoh kedalam sakunya mengambil sesuatu dengan cepat dipersiapkan dalam genggaman.

Pada saat itulah, mendadak dari tengah arena berkumandang dua kali bentakan nyaring, bayangan manusia nampak saling berpisah.

Lim Kong mundur sejauh dua langkah kebelakang, begitu sepasang kakinya menempel permukaan tanah, ia segera melejit kembali ke tengah udara, kemudian bagaikan burung elang yang menembusi langit ia meluncur tinggi ke udara.

Lompatannya ini paling tidak mencapai ketinggian lima kaki lebih, sewaktu Suma Thianyu mengalihkan pandangannya ke depan, ia segera menjadi terkesiap.

Buru-buru hawa murni yang berada dalam tan tian disalurkan ke dalam sepasang telapak tangannya, dia bersiap sedia menghadapi se

gala kemungkinan yang tak diinginkan!

Sejenak kemudian.

Harimau angin hitam Lok Kong membentak nyaring, tubuhnya berputar dengan kepala di bawah kaki diatas, sepasang lengannya mendadak direntangkan kesamping.

Awan gelap yang amat tebal diiringi udara yang dingin merasuk tulang segera menyelimuti angkasa, bagaikan angin puyuh yang muncul dari langit, diiringi suara geledek yang memekikkan telinga langsung menghantam batok kepala Suma Thian-yu dengan dahsyat.

Inilah ilmu pukulan Hu si-im-hong-ciang (pukulan angin dingin mayat membusuk) yang amat termashur dalam dunia persilatan.

Suma Thian-yu merasakan hatinya bergidik, diiringi bentak nyaring, dengan menghimpun tenaga dalamnya sebesar sepuluh bagian kedalam sepasang lengan, dia sambut datangnya ancaman tersebut.

Siapa tahu, disaat dia sedang memusatkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi Harimau angin hitam Lim Kong itulah mendadak terdengar suara bentakan nyaring bergema memecahkan keheningan, angin puyuh menderu deru, lalu terlihat tiga titik cahaya bintang yang berkilauan dengan membentuk posisi segitiga langsung menyambar ke arah punggungnya.

Suma Thian-yu merasa amat terkejut, segulung hawa dingin segera muncul dari punggungnya dan menembus sampai keatas, rupanya serangan angin pukulan hawa dingin mayat busuk dari Harimau angin hitam Lim Kong sudah menyambar datang seperti ombak dahsyat yang menghantam tepian pesisir . .

Dengan begitu, Suma Thian-yu menjadi terjepit dipesisi yang tidak menguntungkan, dia harus menghadapi dua musuh sekaligus dua dipaksa berada dalam keadaan bagaikan menunggang dipunggung harimau.

Untuk menghindari pukulan telapak tangan saja sudah payahnya setengah mati, ditambah lagi harus menghadapi serangan senjata rahasia, keadaannya menjadi bertambah kritis.

Dalam keadaan terancam, tiba tiba muncul sebuah akal cerdik dalam benaknya, dengan

cepat ia menjatuhkan diri kebelakang dan meng gelinding kesamping dengan gerakan Lan-ju t- kun (keledai malas berguling guling) . . .

Seketika itu juga terdengar suara benturan keras meng-elegar di angkasa, angin pukulan dari Lim Kong sudah menghajar secara telak diatas permukaan tanah.

ooOoo

TAPI, pada saat inilah mendadak Suma Thian yu merasakan sisi tambungnya seperti terpagut oleh sengatan lebah beracun. kakinya bukan kepalang, sadarlah pemuda itu bahwa dia telah terkena serangan senjata rahasia.

Suma Thian yu cukup mengetahui bahwa Siau hu yong Chin Lan eng adalah seorang perempuan kejam yang berhati buas, senjata rahasia yang dipergunakan juga pasti dibubuhi racun yang jahat.

Dengan cepat di mengerahkan tenaga dalamnya untuk melindungi jalan darah, kemudian sambil melompat mundur serunya :

"Sakit hati ini pasti akan kubalas, ingat a ja budak rendah, Suma Thian yu pasti akan menguliti tubuhmu hidup-hidup".

Seraya berkata, seperti segulung angin pu yuh saja, ia segera berlalu dari situ

Tentu saja si Harimau angin hitam Lim Kong tak akan melepaskan Suma Thian yu dengan begitu saja. dia menggerakkan tubuhnya, lalu bagaikan anak panah lepas dari busurnya melakukan pengejaran dari belakang.

Mendadak terdengar Siau-hu-yong Chin Lan eng membentak sambil tertawa :

"Lim toako, bajingan yang rudin tak usah dikejar, anjing budukan tak usah diusir, biarkan saja dia pergi !"

Harimau angin hitam Lim Kong segera menghentikan gerakan tubuhnya, kemudian bertanya dengan wajah tercengang :

"Apakah hal ini tidak terlalu keenakan buat keparat itu? Siau Hujin, gara-gara kewelasan hatimu saat ini. bisa jadi dikemudian hari akan memancing datangnya banyak bibit bencana buat kita semua !"

Chin Lan eng tertawa terkekeh-kekeh dengan liciknya :

"Heeehhh .. heeehhh .. heeehhh .. Lim toako, kau terlalu memikirkan hal yang bukan bukan, bila kepirat itu bisa hidup melewati fajar nanti, hal mana sudah merupakan kemujuran baginya"

Kemudian setelah berhenti sejenak, sambungnya lebih jauh:

"Seandainya senjata rahasia ku tidak berhasil melukainya, menang kalah masih sukar di tentukan, selain daripada itu, bagaimana mungkin aku dapat melampiaskan rasa malu dan kerugian yang kualami malam ini ?"

Mendengar ucapan tersebut, Harimau angin hitam Lim Kong lalu tertawa terbahak bahak.

"Haahh .. haahh ... haahh .., sudah lama aku dengar akan kelihayan jarum beracun Hok teng ang tok-ciam milik Siau hujin, konon begitu mengena, orangnya lantas keracunan hebat dan modar, rupanya raja akhirat sudah mulai menggapaikan tangan kearahnya ?"

Siau-hu-yong Chin Lau eng segera menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya:

"Senjata rahasia yang berhasil bersarang di tubuh bocah keparat itu sama sekali tidak dari Hok teng-ang melainkan cuma selaksa racun yang umum !"

"Heeeh, heeeh, heeeh, sekalipun begitu, aku rasa hal inipun sudah cukup membuat bocah keparat tersebut untuk terbang kembali keneraka"

Berbicara sampai disitu, kembali Lim Kong tertawa terbahak-bahak dengan seramnya.

ooOoo

SUMA THIAN YU SADAR, kalau dia sudah keracunan, maka sambil berlari kencang meninggalkan tempat ini, dia mencabut keluar jarum yang lembut bagaikan rambut itu, lalu menggenggam mulut lukanya dengan tangan kiri agar darah jangan sampai mengalir ke luar terus.

Setelah melakui perjalanan yang cukup jauh mendadak ia merasa luka pada lambungnya sudah tidak terasa sakit lagi, dia pun mencari sebuah batu untuk duduk dan beristirahat.

Ketika pakaiannya di lepas dan mulut lukanya diperiksa, maka segera dijumpainya selain titik merah kecil seperti bekas tertusuk jarum yang masih tersisa diatas lambungnya itu, dia sama sekali tak merasakan sesuatu gejala yang aneh. pelan pelan batinya pun mulai merasa amat lega dan tentram.

Akan tetapi sewaktu dia mengangkat tangan kirinya, tiba tiba saja dijumpai segumpal darah kental menempel diatas telapak tangan kirinya itu ketika di endus segera tercium bau busuk yang amat menusuk hidung, busuknya bukan main.

Dengan cepat Suma Thian yu menjadi sadar kembali apa gerangan yang telah terjadi, tanpa tersa serunya .

"Ooooh. rupanya aku telah di tolong oleh telapak tangan kiriku ini, Chin Lan eng, hai Chin Lan eng... kau gagal untuk mencelakai diriku.

Dengan cepat dia melompat bangun dan balik kembali ketempat semula, ia bermaksud untuk mencari Chin Lan eng dan membuat perhitungan dengannya...

Sebagaimana diketahui, telapak tangan kiri Suma Thian yu ini tidak mempan terhadap bermacam racun, ketika perutnya terluka tadi. dia telah memegang mulut lukanya dengan telapak tangan kirinya, rupanya disaat itulah semua racun keji yang mengeram didalam tubuhnya telah terhisap oleh daun Jin sian kiam lan sehingga bersih sama sekali.

Coba kalau Suma Thian yu mengetahui akan kelebihan yang dimilikinya ini, tak mungkin dia akan melarikan diri dari arena pertarungan.

Menanti dia sudah sampai kembali ketempat bekas pertarungan tak sesosok bayangan manusia pun yang nampak

Memandang kegelapan yang mencekam sekeliling tempat itu, Suma Thian yu segera terbayang kembali peristiwa yang berlangsung belum lama berselang, tanpa terasa kembali gumamnya:

"Perempuan berhati busuk, tak heran kalau paman Wau tewas ditanganmu. Selama aku Thian yu masih bisa hidup, pasti akan kubunuh bajingan tersebut dengan telapak tanganku sendiri"

Dengan langkah yang ringan dan cepat, dia lantas balik kembali menuju kearah loteng Kun eng lo.

Tapi baru sampai ditengah jalan, mendadak dia seperti teringat akan sesuatu dan segera berhenti, kemudian dia balik kembali menuju ke tempat bekas pertarungan.

Sampai setengah harian lamanya dia melakukan pencarian di atas tanah, akhirnya ditemukan juga dua batang jarum lebah beracun yang digunakan oleh Chiu Lan-eng tadi dan dengan sangat berhati hati sekali disimpan kedalam sakunya, kemudian mengurungkan niatnya kembali ke rumah makan Kun-eng lo, dia segera berangkat menuju ke arah telaga Tong-ting-ou.

(BERSAMBUNG JILID 16)